

Interpretasi Kain Kapal Lampung Melalui Pendekatan Hermeneutika Restrospektif, Proyektif dan Produktif

Hadi Kurniawan

Program Studi D4 Tata Rias dan Busana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung 40265
Tlp. 085266985008, Email : hadiading08@gmail.com

ABSTRACT

Ship cloth is a traditional woven cloth from Lampung. The ornament in this cloth is the form of symbols that resulting from community cultural expressions that contain meaning and philosophy. Hermeneutics is an approach method that can be used to interpret and understand texts in the artworks to reveal its meaning and philosophy. This study aims to interpret the ornaments of the Lampung ship cloth and to reveal its meaning and philosophy through a hermeneutic approach method. The method used in this research is descriptive analysis, literature study to find data sources and art criticism. The interpretation stage is carried out through a hermeneutic approach. Three types of hermeneutics used in this study are retrospective, projective and productive hermeneutics. This's done to get various alternative points of view about the meaning. The results of the study reveal that the meanings and philosophies contained in the Lampung ship cloth have noble virtue values for the provision of human insight in living a good and prosperous life.

Keyword: *Lampung ship clothes, art criticism, interpretation, hermeneutic.*

ABSTRAK

Kain Kapal merupakan kain tenun tradisional khas dari Lampung. Ragam hias yang terdapat pada kain ini berupa simbol - simbol hasil ekspresi budaya masyarakat yang mengandung makna dan filosofi. Hermeneutika merupakan metode pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan dan memahami teks yang ada pada karya seni untuk mengungkap makna dan filosofi. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan ragam hias yang ada pada kain kapal Lampung untuk mengungkap makna dan filosofinya melalui pendekatan hermeneutika. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, studi literatur untuk mencari sumber data dan kritik seni. Tahap interpretasi dilakukan melalui pendekatan hermeneutik. Tiga jenis hermeneutik digunakan pada penelitian ini adalah hermeneutik retrospektif, proyektif dan produktif. Hal ini dilakukan agar makna yang didapat memiliki berbagai alternatif cara pandang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna dan filosofi yang terkandung dalam kain kapal Lampung memiliki nilai kabajikan yang luhur untuk bekal wawasan manusia dalam menjalani kehidupan baik dan sejahtera.

Kata kunci : kain kapal Lampung, kritik seni, interpretasi, hermeneutika

PENDAHULUAN

Karya seni adalah hasil ekspresi budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Artefak kesenian tradisional dari masyarakat bukan

hanya sekedar benda warisan peninggalan saja tetapi tekandung di dalamnya makna dan filosofi yang luhur. Nilai nilai kabajikan sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa untuk

menatap masa depan menjadi lebih baik. Kain tradisional merupakan wujud fisik dari hasil kebudayaan masyarakat. Setiap kain tradisional dari berbagai daerah memiliki ciri khas ragam hias dan kegunaannya sesuai dengan nilai-nilai social budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ragam hias tersebut adalah konsep ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, peristiwa serta kehidupan batin dalam diri. Sejak zaman prasejarah, masyarakat Indonesia telah mengenal pembuatan kain dengan teknik menenun. Mereka mempunyai kemampuan menciptakan alat-alat tradisional untuk membuat kain tenun, merancang ragam hias kain serta menguasai teknik pewarnaan kain menggunakan berbagai bahan alami yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sejak dahulu memiliki suatu kearifan lokal yang bernilai seni tinggi.

Masyarakat Lampung juga memiliki kain tradisional yang khas. Kain tradisional tersebut yaitu Kain Kapal dan Kain Tapis. Kedua kain tersebut merupakan kain tradisional yang proses pembuatannya menggunakan teknik pertenunan. Kain ini merupakan hasil ekspresi cipta karya seni dari pengkarya dalam dinamika kehidupan pada sosial budaya. Ragam hias yang terkandung pada kain ini adalah hasil olah pikir dan rangsang cipta serta dimanifestasikan menjadi bentuk simbol yang dapat ditasirkan sehingga mengungkap makna dan filosofi bagi penghayat karya. Kain tradisional pada kebudayaan Lampung juga menjadi sarana identifikasi status anggota individu di lingkungannya. Satu hal pembeda dari Kain Kapal dan Kain Tapis adalah teknik penciptaan ragam hias. Proses penciptaan

ragam hias kain Tapis dilakukan pada permukaan kain/*surface design* dengan cara teknik sulam/*embroidery* menggunakan benang emas atau perak. Sedangkan, proses penciptaan ragam hias Kain Kapal dilakukan pada saat terjadi proses pertenunan antara benang lungsi dan pakan / *structure design* menggunakan teknik pakan tambahan/songket. Wilayah daerah Lampung berada di paling selatan pulau Sumatra. Terdapat dua adat yang ada di dalam suku Lampung yaitu adat *saibatin* dan adat *pepadun*. Umumnya, masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* bermukim di daerah sepanjang pesisir Lampung sedangkan masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* bermukim di wilayah bagian daratan tengah hingga utara di Provinsi Lampung. Perbedaan dari kedua kelompok etnis ini juga bisa dibedakan dari karya seni kain tenun. Masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* hanya mengenal Kain Tapis saja. Kehidupan masyarakat Lampung *saibatin* mengenal Kain Tapis dan Kain Kapal pada penciptaan karya seni tradisional. Isitilah Kain Kapal sangat sulit diketahui asal usulnya oleh para peneliti. Penyebutan Kain Kapal diduga terjadi kain ini memiliki ragam hias yang didominasi oleh bentuk kapal. Sumber literasi dari para peneliti Eropa menyebutkan kain ini dengan istilah Kain *Nampan*, Kain *Pelepai/Tatibin*. Para peneliti menyatakan bahwa Kain Kapal erat kaitannya dengan dunia kemaritiman masyarakat Lampung *saibatin* khususnya pada struktur bentuk kapal dagang era tahun 1600. Sejak zaman dahulu, para pengkarya kain tenun telah menjadikan suasana alam serta struktur bentuk kapal tersebut sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Penggunaan kain ini juga selalu terkait dengan upacara adat pada

ritual tradisional yang syarat akan nilai sakral dan luhur. Berdasarkan hal tersebut, keunikan dari ragam hias Kain Kapal menjadi objek yang menarik untuk diungkap makna serta filosofinya.

Sebuah karya seni perlu dilakukan kegiatan penafsiran/interpretasi oleh penghayat karya agar dapat memahami atau mengetahui maksud dari pengkarya sehingga terungkap informasi, makna, pesan atau nilai dibalik karya tersebut. Setiap penafsiran karya seni dapat mengungkap hal yang berhubungan dengan pernyataan di balik struktur bentuk misalnya unsur psikologis, latar belakang social budaya, gagasan, abstraksi, prinsip, kepercayaan, pengalaman tertentu. Kegiatan interpretasi/penafsiran merupakan salah satu unsur yang ada dalam kritik seni. Dr. Nooryan Bahari dalam bukunya Kritik Seni, menerjemahkan arti frase ini yang diambil dari Merriam *Webster's Collegiate Dictionary* menyebutkan bahwa arti kritik seni adalah orang yang menyampaikan pendapatnya dengan alasan tertentu terhadap berbagai hal terutama mengenai nilai, kebenaran, kebajikan, kecantikan, atau tekniknya. Tujuan akhir kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni. Fungsi kritik seni adalah menjembatani atau mediator antara pencipta dan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Pelaksanaan kritik seni baik secara verbal maupun tulisan, umumnya berlaku 4 tahap yaitu tahap deskripsi, tahap analisa, tahap interpretasi, tahap penilaian.

Tahap pertama yaitu tahap deskripsi

adalah suatu penggambaran dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal yang diwujudkan pada karya secara kasat mata mengenai garis, bidang, warna, tekstur, dan lain lain tanpa coba memberikan interpretasi dan penilaian. Tahap kedua yaitu tahap analisis adalah kegiatan menjelaskan objek yang diamati dengan dukungan data yang tampak secara visual. Kegiatan penguraian objek karya seni dapat dilakukan pada kualitas unsur unsur visual, tata cara penyusunan elemen rupa, dan prinsip asas tata susun. Penjelasan karya pada kegiatan analisis ini juga bisa berangkat dari pembahasan gagasan hingga proses perwujudan sebuah karya. Tahap ketiga yaitu tahap interpretasi, kegiatan ini adalah mengungkap hal hal yang terdapat di balik sebuah karya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna dan nilai secara detail pada prosesnya dan menggunakan diksi yang tepat. Penafsiran sebuah karya seni akan menjadi tepat jika penghayat karya memiliki pengetahuan tentang proses penggubahan karya. Hal ini juga dilakukan agar dapat menghasilkan suatu penilaian kritis dari sebuah karya seni. Tahap keempat, Penilaian. Sebuah penilaian berdasarkan atas deskripsi, analisa, dan interpretasi sebuah karya seni dengan data data visual maupun penjelasan penjelasan tambahan dari seniman. Menilai seni dalam bahasa inggris diistilahkan dengan frase '*judging art*', sebagaimana yang ditulis oleh Terry Barret dalam bukunya yang berjudul *Critizing Art*. Walaupun dalam artikelnya yang lain Barret (1997) memuat pendapat berbeda dari seorang kritikus terkenal bernama Lawrence Alloway yang menyatakan bahwa dalam melakukan

aktivitas kritik seni ia justru ingin menjauh dari aksi mengatakan 'baik atau buruk' atas suatu karya seni.

Terkait pada tahap interpretasi karya, penelitian ini menggunakan teori dan metode untuk memahami serta menafsirkan ekspresi linguistik maupun non-linguistik yang disebut Hermeneutika. Hermeneutik dalam bahasa Inggris *hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti "menerjemahkan" atau "bertindak sebagai penafsir." Menerjemahkan bukanlah sekedar menukar kata kata asing ke dalam bahasa kita, maka kata *hermeneuein* itu memiliki arti yang cukup mendasar untuk menjelaskan kegiatan yang disebut hermeneutik. Hermeneutik lalu diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur atau simbol. Hal ini bisa tertuang menjadi tulisan atau bentuk bentuk lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dari tiga tokoh yaitu Freidrich Schleiermacher, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan penafsiran yang bervariasi dan luas dari objek. Berikut ini adalah penjelasan hermeneutik dari tokoh tersebut.

1. Freidrich Schleiermacher

Dia mengungkapkan bahwa memahami adalah proses menangkap maksud atau makna kata kata yang diucapkan pembicaranya. Objek memahami adalah bahasa. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pikiran penuturnya. Proses memahami adalah pembalikan dari proses penulisan. Penulis bergerak dari pikiran menuju ke ungkapan dalam susunan kalimat-kalimat sedangkan pembaca memulai

dari susunan kalimat-kalimat lalu menuju ke pikiran penulisnya. Makna teks dapat dipahami oleh pembaca jika mampu masuk ke dalam kulit penulis teks. Penafsir harus mampu menempatkan dirinya baik secara objektif maupun subjektif dalam posisi pengarang. Kegiatan interpretasi secara subjektif adalah upaya menangkap pribadi khas penulis, sedangkan kegiatan interpretasi secara objektif mengharuskan penafsir mengetahui bahasa dan gramatik dari penulis teks.

Suatu teks tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri seperti sebuah kata yang tidak dapat dimaknai jika tanpa konteks yang lebih luas dalam rangkaian kalimat. Berdasarkan hal tersebut maka teks harus ditempatkan pada konteks yang dapat melahirkan makna. Memahami sebuah teks mengharuskan penafsir melakukan kegiatan empati jika tidak bisa melakukan hal tersebut maka sebuah teks tidak bisa dipahami maknanya. Hermeneutik Scheielermacher bersifat retrospektif, yaitu menginterpretasi adalah mengatasi kesenjangan waktu antara pembaca dan teks-teks yang dibacanya dengan cara berempati psikologis. Penafsir membayangkan dirinya seolah-olah menjadi penulis agar mampu memahami maksud teks.

2. Martin Heidegger

Heidegger (1889 - 1976) membuat hermeneutik yang awalnya digunakan untuk menafsirkan teks-teks otoritatif (sakral dan legal) menjadi suatu cara memahami manusia itu sendiri. Heidegger melakukan interpretasi dengan cara tidak memasukkan kerangka berpikir penafsir ke dalam hal-hal yang dipahami tetapi membiarkan objek yang diinterpretasi itu tampak dan penafsir menjumpai kenyataan itu.

Hermeneutik Heidegger bukanlah memahami ini atau itu tetapi membiarkan kegiatan memahami sebagai tindakan primordial objek menampakkan dirinya dan kegiatan memahami tidak lain merupakan cara manusia untuk bereksistensi pada kesadaran diri.

Heidegger memahami sebuah karya, artefak atau fakta bukan sekedar soal menangkap maksud pencipta karya melainkan kehidupannya sesuatu yang lebih luas dan dalam meliputi banyak segi seperti cara hidup, sikap, cita rasa, wawasan dunia, dst. Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menangkap kemungkinan-kemungkinannya sendiri untuk berada. Memahami adalah cara bereksistensi di dalam dunia ini serta selalu berkaitan dengan masa depan.

Christina Lafont mengatakan bahwa interpretasi Heidegger adalah interpretasi proyektif (ke masa depan), bukan dengan mencari objektivitas melainkan menyingkap makna bagi masa depan. Hal yang ditafsirkan bukanlah objek tersebut melainkan sesuatu untuk disingkap dengan mengantisipasi maknanya. Hasil interpretasi tak pernah tunggal karena tak ada acuan baku tentang kebenaran objek.

3. Hans-Georg Gadamer

Gadamer mengatakan bahwa subjek mengalami kebenaran dalam seni namun bukanlah hal yang diperoleh melalui penalaran melainkan kebenaran yang faktanya menentang setiap jenis penalaran. Gadamer mengatkan bahwa kegiatan memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam melainkan suatu peleburan antara horizon masa silam dari pencipta dengan horizon masa kini dari pembaca. Memahami teks dengan

horizon masa silam lewat horizon kita dimasa kini, artinya tidak meniadakan keasingan melainkan membuatnya terpahami. Hal ini berarti juga yaitu menginterpretasi tidak berciri reproduktif melainkan produktif. Berdasarkan hal tersebut maka hermeneutik Gadamer disebut Hermeneutik Produktif.

Gadamer menyatakan bahwa logika tidak berdaya dan tidak mampu menjadi sarana untuk mencapai kebenaran filosofis. Bahkan dalam sains, cara berfikir lama disarankan untuk berhenti apabila gagasan-gagasan baru sudah ditemukan. Filsuf ini juga menyediakan ruang untuk wahyu atau intuisi yang mana hal ini tidak berlaku dalam metodologi. Walau begitu, bahasa yang umum pun harus dicari, sebab jika pada filsuf berbicara dengan menggunakan bahasa yang seorang pun tak mengerti, ini berarti mereka tidak berbicara sama-sekali. Menurut Gadamer, hermeneutik adalah seni, bukan proses mekanik. Sebab itu, jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik maka pemahaman tak dapat dijadikan pelengkap proses mekanik. Pemahaman dan hermeneutik hanya dapat diberlakukan sebagai karya seni. Para penafsir dituntut mampu menerapkan pesan-pesan teks pada konteks ruang dan waktunya sendiri sebab menafsir berarti menerapkan. Hermeneutik menurut Gadamer menuntut keterbukaan penafsir terhadap 'yang lain', apapun bentuknya, baik sebuah teks, situasi musik ataupun karya seni. Bahkan, menurut Gadamer, aktivitas menafsirkan adalah tindak berkesenian itu sendiri.



Gambar 1. Kain Tenun Kapal
(Sumber: Yudhi Sulisty, 2012)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau studi literatur yaitu rangkaian kegiatan yang terdiri dari metode pengumpulan data pustaka, mengambil data dan mengolahnya menjadi bahan pengkajian. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis merupakan data kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi analitis yaitu mengkaji hal tidak hanya untuk pemaparan saja tetapi akan dilakukan analisa dari permasalahan tersebut. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode kritik seni yang terdiri dari langkah deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian. Tahap interpretasi pada langkah pengolahan data menggunakan pendekatan hermeneutika retrospektif, proyektif, dan produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain kapal merupakan kain tenun tradisional berasal dari daerah Lampung. Kain Kapal pada masyarakat Lampung digunakan sebagai kriya yang digunakan dalam upacara adat saat penyelenggaraan penobatan kepala adat, marga dan suku. Kain ini didominasi

dengan motif kapal yang berperan sebagai motif utama. Bentuk motif pada kain kapal keseluruhannya memiliki garis-garis kaku, menyiku dan membentuk susunan yang bersudut bergaya geometris. Garis garis yang membentuk motif pada ragam hias kain kapal terdiri dari berbagai ukuran mulai dari yang tipis dan kecil hingga besar dan tebal. Garis pada ragam hias yang memiliki ukuran besar dan tebal digunakan untuk membentuk motif utama yaitu ragam hias kapal. Garis ini juga digunakan untuk membentuk motif pendukung yaitu ragam hias gajah, manusia, bendera, dsb. Garis pada ragam hias yang memiliki ukuran kecil dan tipis digunakan untuk membuat motif penghias yaitu ragam hias burung, segitiga, persegi, *border*, dsb.

Motif utama terletak pada bagian tengah dari bidang kain dan memiliki ukuran yang besar sehingga terlihat sangat mendominasi dari pola ragam hias yang terbentuk. Hal ini menjadikan motif kapal sebagai pusat perhatian dari kain ini. Motif kapal ini juga memiliki ragam hias berbentuk buritan kapal pada kedua sisi ujung kanan dan kiri. Motif berbentuk dayung juga terdapat pada bagian bawah dari motif buritan kapal. Bagian atas motif kapal terdapat

ragam hias berbentuk atap kapal yang terdiri dari beberapa tiang penyangga. Ragam hias berbentuk atap kapal terbagi mejadi tiga yaitu bagian tengah berbentuk trapezium serta atap berbentuk persegi panjang pada sisi kanan dan kiri. Motif pendukung yaitu ragam hias gajah berada pada bagian tengah dan diatas dari motif badan kapal. Terdapat sepasang motif gajah yang saling berhadapan. Motif manusia sebagai motif pendukung terletak pada bagian atas badan dari motif kapal. Motif manusia ini disusun berjajar dengan 2 baris yang menempati sisi kanan dan kiri di belakang motif sepasang gajah. Motif manusia juga terdapat diatas motif gajah, motif atap kapal bagian tengah, motif buritan kapal. Rangkaian ragam hias tersebut menjadi sebuah pola motif utama pada kain kapal.

Motif manusia dan kapal kecil juga terdapat pada bagian bawah samping kanan kiri dari bidang kain yang mengapit motif utama. Ragam hias burung sebagai motif penghias terletak pada bagian atas motif kapal dan motif gajah. Motif penghias segitiga dan persegi mengisi bidang yang kosong. Motif *border* atau pinggiran terletak pada bagian ujung atas dan bawah dari bidang kain sehingga pola motif yang terbentuk sangat terkesan sangat padu dan menambah nilai keindahan ada kain kapal. Komponen warna yang digunakan pada kain ini memiliki karakter gelap dan pudar. Warna warna yang digunakan yaitu merah hati, putih dan biru tua. Warna merah hati terdapat pada ragam hias atap kapal, ornamen badan kapal, buritan kapal, bendara dan tiang-tiang kapal. Warna biru tua digunakan pada ragam hias badan kapal, gajah, manusia burung, kapal kecil, *border*, dan penghias. Warna putih digunakan sebagai warna dasar pada kain ini.

Kain ini memiliki motif objek kapal yang berukuran besar dan pajang. Bentuk kapal memiliki dayung dan buritan berjumlah banya yang menyilang secara diagonal. Desain motif kappa pada kain ini tersusun dalam pola simteris yang menggambarkan aktifitas maritim. Hal ini menggambarkan bentuk kapal dagang dari Eropa. Kain ini juga memiliki motif dua kapal kecil yang terikat pada haluan dan buritan kapal besar. Dunia maritim mengenal kapal kecil ini sebagai kapal tunda. Dermaga sangat membutuhkan peran kapal tunda untuk mendorong atau menarik kapal besar dari atau ke dermaga.

Posisi motif manusia pada pola motif kapal menggambarkan awak kapal yang sedang menjalankan tugas. Motif manusia yang berada di atas motif motif daun merupakan manipulasi dari awal pendayung kapal. Motif manusia pada badan/geladak kapal merupakan manipulasi dari para perwira kapal. Motif manusia yang berada didekat tiang layar merupakan awak tukang layar yang mengendalikan tali temali. Gajah dalam kepercayaan budha merupakan kendaraan kebesaran raja. Motif manusia diatas motif gajah merupakan manipulasi dari pembesar/keluarga raja. Berdasarkan hal tersebut pola motif motif ini merupakan manipulasi dari aktifitas maritim kapal kerajaan. Pewarnaan pada kain kapal cenderung menggunakan warna warna pastel yang gelap. Pewarnaan warna merah pada masa dahulu menggunakan warna alam dengan bahan akar mengkudu dan warna biru tua menggunakan bahan alam indigofera. Warna cerah seperti putih dan merah menunjukkan suasana terang. Warna biru tua menunjukkan warna suasana gelap.

Ragam hias pada kain tenun kapal merupakan simbol yang sangat memungkinkan untuk diungkap makna yang terkandung di dalamnya. Simbol tersebut dapat diinterpretasikan melalui pendekatan hermeneutika. Berikut ini merupakan interpretasi dari kain kapal dengan pendekatan hermeneutic retrospektif, proyektif, dan produktif.

1. Hermeneutik Retrospektif - Scheielermacher

Hermeneutik Scheielermacher bersifat retrospektif, menginterpretasi adalah mengatasi kesenjangan waktu antara pembaca dan teks-teks yang dibacanya dengan cara berempati psikologis, yaitu membayangkan diri seolah-olah menjadi penulis teks itu, guna memahami maksud penulis teks. Berikut dibawah ini merupakan interpretasi kain kapal Lampung dengan pendekatan hermeneutik retrospektif.

Kain tenun kapal merupakan karya seni tradisional masyarakat Lampung daerah pesisir. Kain ini telah ada sejak masyarakat suku Lampung masih menganut paham animisme. Masyarakat Lampung di wilayah pesisir dalam kehidupan masa lalu sering menemui kapal atau perahu ketika hubungan perdagangan dengan bangsa Cina, Arab, Portugis, dan Belanda. Hal ini melatar belakangi terciptanya motif kapal yang terdapat pada kain tenun tradisional Lampung. Imajinasi dan kreasi seniman pencipta motif kapal jelas mempengaruhi hasil ciptaanya yang mengambil ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungan seniman. Penggunaan transportasi pelayaran pada masa itu serta alam lingkungan laut telah memberi ide penggunaan motif hias pada kain tenun kapal. Interaksi antara manusia dan alam sekitarnya banyak hubungannya dengan

penciptaan karya seni, baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasilnya kemudian. Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitarnya (Soedarsono. 2006, hlm. 14).

Kain tenun kapal yang didominasi dengan motif kapal ini merupakan sebuah pengkristalan dari interaksi manusia dengan suasana kehidupan dunia kemaritiman dan alam lingkungan daerah pesisir pantai yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Lampung pesisir (Sitorus, Laksito, dan Kherustika, 1994, hlm. 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung sejak zaman dahulu terbuka terhadap kehadiran masyarakat dengan budaya yang berbeda. Mereka tidak eksklusif, menerima keberagaman, dan mampu berbaur dengan masyarakat lokal maupun internasional. Sikap keterbukaan masyarakat Lampung terhadap peradaban kelompok/bangsa lain menjadikan kebudayaan mereka semakin kaya dan maju. Apabila masyarakat Lampung dahulu memiliki sikap tertutup terhadap peradaban luar maka kemungkinan keindahan Kain Tenun Kapal tidak dapat kita nikmati sekarang. Kain Tenun Kapal yang tersusun dari begitu detail komposisi elemen elemen motif pengisi dan ruang yang terisi penuh serat kerumitan teknik tenun menunjukkan bahwa masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi nilai keindahan, ketekunan dan kerja keras sehingga menghasilkan kain tenun yang halus, indah, dan motif yang jelas/tegas.

2. Hermeneutik Projektif - Heidegger

Christina Lafont mengatakan bahwa interpretasi Heidegger adalah interpretasi projektif (ke masa depan); bukan mencari objektivitas, melainkan menyingkap makna bagi

masa depan. Yang diinterpretasi bukanlah objek yang direpresentasi, melainkan sesuatu untuk disingkap dengan mengantisipasi maknanya. Berikut ini merupakan interpretasi kain kapal Lampung dengan pendekatan hermeneutik proyektif.

Masuknya agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat Lampung telah mempengaruhi makna dari motif kapal pada kain tradisional ini. Simbol kapal sangat erat kaitannya dengan kisah Nabi Nuh A.S. yang tertulis didalam kitab suci umat Islam. Kisah ini menjadi rujukan masyarakat Lampung untuk memaknai motif kapal. Kisah tersebut menceritakan tentang Nabi Nuh A.S. yang ditugaskan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar mengajak umat telah banyak melakukan kesalahan dosa untuk bertobat. Ajakin dari Nabi Nuh A.S. justru mendapat penolakan dari umatnya sehingga hal tersebut mengundang azab Tuhan. Nabi Nuh A.S. diperintahkan oleh Tuhan untuk membuat kapal yang akan digunakan untuk mengangkut orang-orang baik dari para pengikutnya serta berbagai macam hewan. Umat yang jahat terhadap Nabi Nuh A.S. mendapat hukuman berupa banjir besar yang menenggelamkan seluruh wilayah sehingga tidak ada yang selamat. Nabi Nuh A.S. dan para pengikutnya tetap hidup dan selamat hukuman tersebut karena mengikut perintah Tuhan untuk membuat serta menaiki kapal ketika bencana tersebut terjadi.

Kisah tersebut menjadi wacana reflektif bagi masyarakat Lampung dalam menjalankan kehidupan serta bekal wawasan menghadapi masa depan. Motif kapal diibaratkan sebagai perjalanan hidup manusia, semenjak lahir di dunia kemudian memasuki masa inisiasi ke tingkat kedewasaan, perkawinan dan kematian

adalah suatu gerak alami yang dialami setiap manusia (Kartiwa, 1992, hlm. 73-86). Fachruddin dan Marojahan Sitorus, mengungkapkan bahwa kapal dalam pandangan masyarakat Lampung merupakan simbol peralihan seseorang menuju derajat yang lebih tinggi (Fachruddin dan Sitorus, 2003, hlm. 23). Motif kapal memiliki makna tentang pandangan masyarakat Lampung dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Hal ini memiliki makna manusia akan selamat menjalani kehidupan hingga masa depan tetap mengikuti perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

3. Hermeneutik Produktif - Hans-Georg Gadamer

Menurut Gadamer memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan suatu peleburan antara horizon masa silam dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca. Interpretasi Gadamer tidak berciri reproduktif, melainkan produktif. Berdasarkan hal itu hermeneutik Gadamer dinamai Hermeneutik Produktif. Berikut ini merupakan interpretasi kain kapal Lampung dengan pendekatan hermeneutik proyektif.

Kain Kapal selalu hadir dalam upacara-upacara adat masyarakat Lampung. Acara tersebut antara lain upacara penobatan kepala adat, suku, marga. Kain ini menjadi saksi bisu dalam peralihan peradaban dari generasi ke generasi. I Made Giri Gunadi, Zanariah, dan Rustam Efendi, menerangkan bahwa kapal dianggap sebagai kendaraan yang membawa perjalanan kehidupan manusia mulai lahir, masa anak-anak, ke tingkat dewasa, perkawinan dan sampai kematian. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa motif kapal merupakan simbol perjalanan manusia (Gunadi, Zanariah, dan Efendi, 2007, hlm. 4).

Motif kapal dalam representasi makna masa animisme masyarakat Lampung merupakan simbol perjalanan ruh ke alam baka. Masyarakat Lampung percaya bahwa setelah seseorang mengalami kematian maka akan ada kehidupan selanjutnya. Masuknya agama Islam dalam sendi kehidupan masyarakat Lampung telah merubah makna motif kapal menjadi simbol cerminan tentang petunjuk dari Tuhan untuk manusia dalam menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera. Hal ini merujuk pada kisah Nabi Nuh A.S. yang tertulis di kitab suci umat Islam. Berdasarkan hal tersebut maka motif kapal dalam cara pandang hermeneutik produktif memiliki makna bahwa manusia dalam menjalani kehidupan harus mengikuti petunjuk Tuhan untuk selalu mengikuti perintah dan menjauhi larangannya. Manusia akan menjalani kehidupan alam baka setelah mengalami kematian. Perjalanan ruh manusia di alam baka nanti akan ditentukan baik atau buruknya berdasarkan perihal yang telah dilakukan manusia ketika hidup di alam dunia. Manusia yang mengikuti petunjuk Tuhan serta mematuhi perintah dan menjauhi larangannya maka selama di dunia hingga perjalanan ruh ke alam baka akan menjadi sejahtera dan baik. Manusia yang tidak mengikuti petunjuk Tuhan serta melakukan banyak kesalahan dari perintahnya maka akan menjalani hidup penuh malapetaka dan buruk selama di dunia hingga perjalanan ruh ke alam baka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil interpretasi makna pada motif kapal di Kain Tenun Kapal menggunakan pendekatan teori hermeneutika dari 3 tokohnya

dapat kita tarik kesimpulan bahwa :

1. Hermeneutik Retrospektif - Scheielermacher

Motif kain kapal bermakna sifat dalam kehidupan masyarakat Lampung yang terbuka dan mau berinteraksi dengan budaya dari luar merupakan salah satu factor dapat terciptanya motif kapal. Masyarakat memiliki sifat keterbukaan, menerima keberagaman, dan mampu berbaur dengan masyarakat lokal maupun internasional sehingga menjadikan masyarakat yang maju. Mereka tinggal didaerah pesisir dan sangat erat dengan dunia kemaritiman.

2. Hermeneutika Projectif - Heidegger

Masuknya agama islam ke dalam kehidupan masyarakat Lampung telah mempengaruhi makna dari motif kapal pada kain tradisional ini. Simbol kapal sangat erat kaitannya dengan kisah Nabi Nuh A.S. yang tertulis didalam kitab suci umat islam. Kisah ini menjadi rujukan masyarakat Lampung untuk memaknai motif kapal. Kisah tersebut menjadi wacana reflektif bagi masyarakat Lampung dalam menjalankan kehidupan serta bekal wawasan menghadapin masa depan. Motif kapal memiliki makna tentang pandangan masyarakat Lampung dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Hal ini memiliki makna manusia akan selamat menjalani kehidupan hingga masa depan tetap mengikuti perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

3. Hermeneutika Produktif – Gadamer

Motif kapal dalam representasi makna masa animism masyarakat Lampung merupakan simbol perjalanan ruh ke alam baka. Masyarakat Lampung percaya bahwa setelah seseorang kematian maka akan ada perjalanan kehidupan selanjutnya. Masuknya agama Islam

dalam sendi kehidupan masyarakat Lampung telah merubah makna motif kapal menjadi simbol cerminan tentang petunjuk dari Tuhan untuk manusia dalam menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera. Hal ini merujuk pada kisah Nabi Nuh A.S. yang tertulis di kitab suci umat Islam. Berdasarkan hal tersebut maka motif kapal dalam cara pandang hermeneutik produktif memiliki makna bahwa manusia dalam menjalani kehidupan harus mengikuti petunjuk Tuhan untuk selalu mengikuti perintah dan menjauhi laranganNya. Manusia akan menjalani kehidupan alam baka setelah mengalami kematian. Perjalanan ruh manusia di alam baka nanti akan ditentukan baik atau buruknya berdasarkan perihal yang telah dilakukan manusia ketika hidup di alam dunia. Manusia yang mengikuti petunjuk Tuhan serta mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya maka selama di dunia hingga perjalanan ruh ke alam baka akan menjadi sejahtera dan baik. Manusia yang tidak mengikuti petunjuk Tuhan serta melakukan banyak kesalahan dari perintahNya maka akan menjalani hidup penuh malapetaka dan buruk selama di dunia hingga perjalanan ruh ke alam baka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami*. Jakarta. PT. Kanisius
- Marianto, M. Dwi. (2017). *Art and Life Force*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, Dharsono Sony. (2017). *Materi Kuliah Kurotor Seni*. Pasca Sarjana: ISI Surakarta.

- Kartiwa, Suwati. 2007. *Tenun Ikat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, Deddy. 2016. *Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur* Menurut De Witt H. Parker. Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Unnes.